

# KEADAAN PERMUKIMAN PENDUDUK DI KELURAHAN TIGARAJA KECAMATAN GIRSANG SI PANGAN BOLON KABUPATEN SIMALUNGUN

*Sonya Simangunsong<sup>1</sup> dan Walbiden Lumbantoruan<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>*Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Medan  
Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan 20211  
Telp.(061) 6627549*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Keadaan permukiman penduduk ditinjau dari kualitas rumah, kebersihan rumah, penataan bangunan rumah tinggal di Kelurahan Tigaraja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang berumah tangga dan bermukim di Kelurahan Tigaraja dengan jumlah 490 KK. Sampel ditentukan 10% sehingga jumlahnya 49 KK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi tidak langsung dan observasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Keadaan permukiman ditinjau dari kualitas rumah tinggal di Kelurahan Tigaraja adalah pada umumnya (95,91%) penduduk menghuni rumah berlantai semen dan keramik/ubin berarti tergolong layak huni. Di lihat dari jenis atap rumah sudah seluruhnya penduduk menghuni rumah dengan atap seng/asbes dan atap genteng sehingga sudah layak huni. Dilihat dari dinding sebahagian besar penduduk (63,37%) menghuni rumah dengan dinding keramik dan batu bata atau sudah sesuai dengan syarat kesehatan, selanjutnya dari luas ruang kamar tidur, sebahagian besar (71,43%) penduduk memiliki luas ruang kamar tidur tidak seimbang dengan jumlah anggota rumah tangga atau tidak layak huni. (2) Keadaan permukiman ditinjau dari kebersihan lingkungan rumah tinggal mayoritas (83,70%) penduduk membuang sampah tidak pada tempatnya tidak sesuai dengan syarat kesehatan, kemudian di lihat dari pembuangan air limbah sebahagian besar (60,46%) penduduk memiliki saluran air yang lancar atau sesuai dengan syarat kesehatan. (3) Keadaan permukiman ditinjau dari penataan bangunan rumah tinggal adalah sebahagian besar (69,39%) penduduk belum memenuhi persyaratan penataan bangunan atau (jarak bangunan terhadap tepian danau toba minimal 50 meter) sehingga belum sesuai dengan syarat.

***Kata Kunci : Permukiman Penduduk, Kualitas, Kebersihan, Penataan.***

## LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh rakyat Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Dalam pembangunan itu sudah banyak memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan dan lingkungan. Dalam usaha pembangunan sudah mengupayakan agar dampak negatif hanya terjadi seminimalnya sehingga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pembangunan dengan lingkungan dapat tercipta, namun demikian masih terjadi masalah lingkungan diantaranya masalah permukiman (*Koestoer, 2001*).

Berkaitan dengan masalah tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai usaha diantaranya pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia, membangun perumahan masyarakat dengan tipe yang sederhana dan memberikan kemudahan kepada masyarakat meminjam uang dalam bentuk kredit lunak untuk pembangunan rumah. Demikian juga pemerintah kota dan kabupaten sudah menata daerah masing-masing termasuk dalam pembangunan permukiman akan tetapi belum sesuai dengan harapan atau masih menimbulkan masalah, di antaranya : (1) Kualitas rumah tinggal yang mencakup ; jenis lantai, atap, dinding, ruang tamu dan kamar tidur yang tergolong tidak layak huni. (2) Kurangnya kebersihan lingkungan rumah sebagai akibat dari pembuangan sampah tidak pada tempatnya dan pembuangan limbah atau saluran air yang tidak lancar sehingga menjadi sumber penyakit serta, (3) Kurangnya penataan bangunan menyebabkan lingkungan tidak teratur. (*Kawarpi, 1976 dan BPS Pusat, 2007*).

Masalah perumahan itu pada umumnya ditimbulkan oleh pertambahan penduduk yang terus meningkat. Penduduk bertambah banyak dan akal pikiran juga berkembang menyebabkan cara hidup dan bermukim tidak lagi diserasikan dengan lingkungan alam. Sehubungan dengan itu permukiman yang telah dibangun harus mendapat perhatian khusus dari penghuninya. Dengan adanya perhatian ini, maka rumah mempunyai fungsi yang baik yakni : (1) Sumber kenyamanan

hidup, (2) Sumber kemakmuran bagi pemiliknya, (3) Simbol status seperti kualitas bangunan, lingkungan sosial, jaminan keselamatan (Soekidjo, 2003).

Keadaan tersebut juga terjadi di Sumatera Utara, banyak rumah tinggal yang tidak layak huni, tidak menjaga kebersihan lingkungan rumah, tidak memperhatikan jarak bangunan, sehingga permukiman itu tidak teratur. Oleh karenanya pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara telah menetapkan peraturan yang diharapkan dapat menyelamatkan dan melestarikan kawasan danau toba yakni Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 1990 tentang Penataan Kawasan Danau Toba. Salah satu di antaranya ditetapkannya larangan mendirikan bangunan dipinggir pantai sejauh 50 meter dari bibir pantai (tepi air danau toba).

Keadaan permukiman tersebut tidak jauh berbeda dengan di Kelurahan Tigaraja karena kelurahan ini termasuk wilayah Kabupaten Simalungun yang berada di pinggiran danau toba. Kondisi perumahan di Kelurahan Tigaraja tidak terlepas dari jumlah penduduk yang membutuhkan rumah hunian. Pada tahun 2010 penduduk Kelurahan Tigaraja berjumlah 2398 jiwa (490 KK) dan rumah yang dihuni sebanyak 490 unit (Kantor Kelurahan Tigaraja, 2010). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan (2010) pada umumnya penduduk bermukim di pinggiran danau toba dan masih banyak rumah tinggal belum tertata dengan baik atau belum sesuai dengan aturan pemerintah daerah, selain itu masih ada sampah rumah tangga tidak pada tempatnya sehingga menimbulkan masalah permukiman. Sehubungan dengan itu, perlu dikaji keadaan permukiman dari aspek kualitas rumah, kebersihan lingkungan rumah dan penataan bangunan rumah tinggal di Kelurahan Tigaraja Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun.

## **METODOLOGI**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang berumah tangga dan bermukim di Kelurahan Tigaraja yang berjumlah 490 KK. Sampel ditentukan 10% dari jumlah populasi sehingga berjumlah 49 KK. Penentuan sampel

dilakukan secara proporsional menurut lingkungan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan acak sederhana. Teknik pengumpulan data menggunakan komunikasi langsung dengan alat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan tentang kualitas rumah tinggal, kebersihan lingkungan rumah tinggal dan penataan bangunan rumah tinggal. Disamping itu digunakan observasi langsung untuk mengamati keadaan yang sebenarnya di lapangan. Kemudian di analisis dengan teknik analisis deskripsi yaitu menyajikan fakta-fakta secara sistematis yang selanjutnya di analisis sehingga dapat memberikan gambaran dan lebih mudah untuk dipahami.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Kualitas Rumah Tinggal Responden*

Kualitas rumah tinggal responden di Kelurahan Tigaraja dicermati dari jenis lantai, atap, dinding dan luas ruang kamar tidur. Jenis lantai rumah yang ditempati oleh setiap responden berbeda-beda, seperti terlihat pada tabel 1. Dari tabel itu dapat diketahui 57,14% responden menghuni rumah berlantai semen dan keramik/ubin dan paling kecil persentasenya adalah responden (4,09%) yang menghuni rumah berlantai tanah.

Tabel 1. Jenis Lantai Rumah Responden Di Kelurahan Tigaraja Tahun 2011

No	Jenis Lantai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Keramik	4	8,16
2	Ubin	15	30,61
3	Semen	28	57,14
4	Tanah	2	4,09
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2011*

Dilihat dari jenis atap rumah, sebahagian besar (65,30%) responden menghuni rumah beratap seng/asbes dan sebahagian kecil (34,70%) responden menghuni rumah dengan

atap genteng. Selanjutnya dari jenis dinding rumah yakni 48,00% responden menghuni rumah memiliki dinding yang terbuat dari batu bata dan hanya 18,37% responden menghuni rumah yang memiliki dinding keramik/marmer (lihat tabel 2).

Tabel 2. Jenis Dinding Rumah Responden Di Kelurahan Tigaraja Tahun 2011

No	Jenis Dinding	Frekuensi	Persentase (%)
1	Keramik	9	18,37
2	Batu Bata	24	48,00
3	Papan	16	32,63
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2011*

Dalam hal ruang kamar tidur, (lihat tabel 3), persentase responden yang paling besar (44,90%) adalah yang menempati ruang kamar tidur dengan ukuran 18 m<sup>2</sup> dan paling kecil yakni responden yang menempati ruang kamar tidur dengan ukuran 9 m<sup>2</sup>.

Tabel 3. Luas Ruang Kamar Tidur Responden Di Kelurahan Tigaraja Tahun 2011

No	Luas Ruang Kamar Tidur (m <sup>2</sup> )	Frekuensi	Persentase (%)
1	9	13	26,53
2	18	22	44,90
3	27	14	28,57
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2011*

### ***Kebersihan Lingkungan Rumah Tinggal Responden*** Kebersihan rumah tinggal responden di Kelurahan

Tigaraja dicermati dari cara pembuangan sampah yang dilakukan oleh responden. Ada 4 cara yang dilakukan yakni sampah dikumpulkan ke bak sampah, sampah dikumpulkan dan dibakar, dibuang di sembarang tempat dan terakhir dengan cara membuang langsung ke danau (lihat tabel 4). Dari tabel

tersebut dapat diketahui bahwa persentasi yang terbesar (32,70%) adalah responden yang mengumpulkan sampah di depan rumah lalu dibakar dan terkecil persentasenya (16,30%) yakni responden yang membuang sampah ke bak sampah yang disediakan. Dilihat dari saluran pembuangan air limbah rumah tangga responden, sebahagian besar (60,46%) responden memiliki saluran air yang lancar dan sebahagian kecil (39,54%) responden memiliki saluran air yang tidak lancar (air tergenang).

Tabel 4. Tempat Pembuangan Sampah Rumah Tangga Responden di Kelurahan Tigaraja Tahun 2011

No	Tempat Pembuangan Sampah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bak Sampah	8	16,30
2	Dikumpulkan/dibakar	16	32,70
3	Disembarang tempat	10	20,40
3	Langsung ke danau	15	30,60
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data Primeryang sudah diolah, 2011*

### Penataan Bangunan Rumah Tinggal Responden

Penataan bangunan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam penciptaan kawasan lingkungan yang teratur. Penataan ini dicermati dari jarak bangunan rumah terhadap tepian danau toba (bibir pantai danau toba). Berdasarkan data yang diperoleh bahwa di Kelurahan Tigaraja sebahagian besar responden (34 KK atau 69,39%) menghuni bangunan rumah dengan jarak 1 -10 meter dari tepian danau toba dan sebahagian kecil (15 KK atau 30,61%) responden menghuni bangunan rumah dengan jarak 51-55 meter dari tepian danau toba. Hal itu memperlihatkan ada perbedaan jarak yang nyata dari bangunan rumah responden terhadap bibir pantai danau toba.

## **Pembahasan**

### ***Keadaan Permukiman Ditinjau dari Kualitas Rumah Tinggal***

Keadaan kualitas rumah tinggal dari jenis lantai, sebahagian besar (57,14%) penduduk menghuni rumah berlantai semen dan sebahagian kecil (38,77%) penduduk menghuni rumah berlantai keramik/ubin. Bila dikaitkan dengan BPS Pusat (2007) yakni rumah yang baik apabila menggunakan lantai keramik/ubin dan semen. Hal itu juga tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Kawarpi (1976) yakni lantai yang memenuhi kesehatan terdiri dari semen dan ubin yang bermutu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lantai rumah yang dihuni penduduk di Kelurahan Tigaraja sudah tergolong layak huni. Ditinjau dari jenis atap rumah, sebahagian besar (65,30%) penduduk menghuni rumah yang memiliki atap seng / asbes dan 34,70% penduduk menghuni rumah yang menggunakan atap genteng. Bila dihubungkan dengan BPS Pusat (2007) yakni apabila atap rumah dari seng sudah dapat dikategorikan rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan atap rumah terbuat genteng sudah sangat baik. Dengan demikian, bahwa atap rumah yang dihuni penduduk di Kelurahan Tigaraja sudah memenuhi syarat kesehatan.

Ditinjau dari dinding rumah, sebahagian besar (63,37%) penduduk menghuni rumah dengan dinding terbuat dari keramik dan batu bata, hanya sebahagian kecil (32,63%) penduduk menghuni dengan dinding papan. Bila dikaitkan dengan pendapat Kawarpi (1976) bahwa dinding rumah yang memiliki syarat kesehatan terbuat dari batu bata / tembok, tehel dan sejenisnya sedangkan dari papan belum sesuai dengan kesehatan. Hal itu berarti bahwa sebahagian besar penduduk di Kelurahan Tigaraja sudah menghuni rumah dengan dinding yang layak huni. Ditinjau dari luas kamar tidur sebahagian besar (71,43%) penduduk memiliki ruang kamar tidur tidak seimbang dengan jumlah anggota keluarga, dengan perincian : 26,53% penduduk memiliki ruang kamar tidur dengan ukuran 3m X 3m dihuni oleh 3 orang yang seharusnya untuk 2 orang dan 44,90% penduduk dengan ukuran kamar

tidur 4m X 4m yang dihuni 6 orang yang seharusnya 5 orang. Selain itu hanya 28,57% penduduk menghuni ruang kamar tidur yang seimbang dengan jumlah anggota keluarga, ini berarti sudah sesuai dengan syarat kesehatan. Keadaan tersebut seirama dengan pendapat Surowiyono (1984) bahwa ukuran ruangan yang standar sesuai dengan syarat kesehatan yakni ukuran 3m x 3m (9m<sup>2</sup>) dengan penghuni 2 orang, ukuran 3m x 4m (12m<sup>2</sup>) dengan penghuni 4 orang dan ukuran 4m x 4m (16m<sup>2</sup>) dengan penghuni 5 orang.

### ***Keadaan Permukiman Ditinjau Dari Kebersihan Lingkungan Rumah Tinggal***

Kebersihan lingkungan rumah tinggal merupakan kondisi lingkungan yang sehat dan indah serta memberikan suasana nyaman. Kebersihan ini dilihat dari pembuangan sampah di Kelurahan Tigaraja yakni 32,70% penduduk mengumpulkan sampah lalu dibakar, ini tidak baik karena menimbulkan polusi udara, 30,60% penduduk membuang sampah langsung ke danau, ini menunjukkan bahwa penduduk belum menyadari pentingnya kesehatan 20,40% penduduk membuang sampah disembarang tempat atau belum menyadari pentingnya manfaat lingkungan bagi kesehatan. Selanjutnya hanya sebahagian kecil (16,30%) penduduk membuang sampah ke bak sampah yang disediakan, ini berarti sesuai dengan syarat kesehatan. Kondisi demikian seirama dengan yang dikemukakan oleh Soekidjo (2003) bahwa sampah yang berasal dari rumah tangga hendaknya dibuang ke bak sampah (tempat pembuangan) yang telah disediakan sehingga memberikan suasana yang bersih dan sehat atau sesuai dengan syarat kesehatan.

Ditinjau dari saluran pembuangan air limbah, sebahagian besar penduduk (60,46%) memiliki saluran air yang lancar atau sudah terhindar dari sumber penyakit dan 39,54% penduduk memiliki saluran tidak lancar sebagai akibat pembuangan sampah di sembarang tempat sehingga terjadi genangan air yang dapat menimbulkan penyakit. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Sugiharto (1987) bahwa

saluran pembuangan air diusahakan tetap mengalir lancar untuk menghindari genangan air yang dapat menjadi sumber penyakit.

### ***Keadaan Permukiman Ditinjau Dari Penataan Bangunan Rumah Tinggal***

Penataan bangunan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam penciptaan kawasan lingkungan yang teratur dan strategis. Adapun jarak bangunan rumah penduduk ke bibir pantai danau toba adalah sebahagian besar (69,39%) penduduk menghuni rumah yang memiliki jarak 1- 10 meter ke tepian danau toba dan sebahagian kecil (30,61%) penduduk memiliki jarak 50-55 meter ke tepian danau toba. Bila dikaitkan dengan peraturan Daerah Nomor 1 tahun 1990 tentang Penataan Kawasan Danau Toba yakni melarang mendirikan bangunan di pinggir pantai sejauh 50 meter dari bibir pantai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penataan bangunan rumah di Kelurahan Tigaraja sebahagian besar penduduknya membangun rumah belum sesuai dengan aturan pemerintah daerah sehingga penciptaan kawasan lingkungan belum teratur atau belum sesuai dengan syarat kesehatan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keadaan permukiman ditinjau dari kualitas rumah tinggal di Kelurahan Tigaraja, pada umumnya (95,91%) penduduk menghuni lantai semen dan keramik / ubin atau sudah layak huni, seluruhnya (100%) penduduk menempati rumah dengan atap terbuat dari seng / asbes dan genteng sehingga tergolong layak huni. Dilihat dari dinding sebahagian besar (63,37%) menghuni rumah dengan dinding terbuat dari batu bata dan keramik, ini berarti sesuai dengan syarat kesehatan. Selanjutnya dilihat dari luas ruang kamar tidur ternyata sebahagian besar (71,43%) memiliki ruang kamar tidak seimbang dengan penghuninya sehingga belum sesuai dengan syarat kesehatan.

2. Keadaan permukiman ditinjau dari kebersihan rumah tinggal di Kelurahan Tigaraja, adalah pada umumnya (83,70%) penduduk membuang sampah dengan mengumpul di depan rumah lalu dibakar, membuang disembarang tempat dan ke danau toba, hal itu menyebabkan tidak layak huni. Selain itu dapat dilihat dari pembuangan air limbah yakni sebahagian besar (60,46%) penduduknya memiliki saluran air yang lancar, ini berarti sesuai dengan syarat kesehatan.
3. Keadaan permukiman ditinjau dari penataan bangunan rumah tinggal, sebahagian besar (69,39%) penduduknya memiliki jarak 1-10 meter dari bangunan rumah ke bibir pantai danau toba. Hal itu belum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Kabupaten Simalungun menyebabkan belum memiliki syarat kesehatan.

Sesuai dengan uraian kesimpulan, maka diperlukan beberapa saran antara lain :

1. Kualitas rumah tinggal di Kelurahan Tigaraja masih memiliki masalah dalam hal lantai, dinding dan luas kamar tidur. Oleh karena itu sudah selayaknya penduduk tersebut membangun lantai tanah menjadi semen, mengganti dinding rumah menjadi batu bata. Demikian juga dalam hal luas ruang kamar tidur kiranya dapat menambah ruangan demi terpenuhinya syarat kesehatan bagi penghuninya pada masa yang akan datang.
2. Kebersihan rumah tinggal di Kelurahan Tigaraja masih memiliki masalah dalam pembuangan sampah terutama di sembarang tempat dan ke danau toba, termasuk dalam saluran pembuangan air limbah, sehubungan dengan itu sudah selayaknya penduduk menyadari pentingnya arti dan manfaat lingkungan bagi kesehatan. Tidak ketinggalan kepada pemerintah setempat kiranya dapat memberikan arahan yang persuasif kepada penduduk dan memotivasi mereka dengan cara bergotong royong yang pada gilirannya tercipta lingkungan yang sehat dan indah yang mampu membrikan suasana yang nyaman.
3. Keadaan permukiman di Kelurahan Tigaraja di tinjau dari penataan bangunan sebahagian besar penduduknya

menghuni rumah dekat dengan bibir pantai atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Untuk itu sudah sewajarnya penduduk mentaati aturan tersebut demi terciptanya lingkungan yang teratur dan sehat. Selain itu ditunjukkan juga kepada pemerintah setempat, kiranya dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam kepada penduduk tentang pentingnya penataan bangunan termasuk dalam menegakkan peraturan yang berlaku sehingga tercipta kelestarian lingkungan danau toba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Azrul. 1996. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Mutiara Sumber Widya
- Blaang, C, Djemabut. 1968. *Perumahan Dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- BPS. 2010. *Kabupaten Simalungun Dalam Angka. Simalungun* : BPS
- BPS Pusat. 2010. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta : BPS
- BPS Pusat. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta : BPS
- [http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/peng-psikologi-lingkungan/bab4 kepadatan -dan kesesakan.pdf/](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/peng-psikologi-lingkungan/bab4%20kepadatan%20dan%20kesesakan.pdf/) diakses 2011/03/22
- Koestoer, Raldi, H. 1995. *Perspektif Lingkungan Desa-Kota Teori Dan Kasus*. Jakarta : UI-Press
- Kawarpi, E. 1976. *Rumah dan Tata Laksana Rumah Tangga*. Depdikbud : New Aqua Press
- Lumbantoruan, W. (2010). STUDI PERKEMBANGAN KOTA MEDAN MENGGUNAKAN DATA PENGINDERAAN JAUH DAN SIG. *JURNAL GEOGRAFI*, 2(2), 93-106.
- Pinem, M. (2011). Persebaran Permukiman Kumuh Di Kota Medan. *JURNAL GEOGRAFI*, 3(1), 27-38.

- Pinem, M. (2010). PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP KUALITAS PERMUKIMAN DI KELURAHAN SIDOREJO KECAMATAN MEDAN TEMBUNG KOTA MEDAN. *JURNAL GEOGRAFI*, 2(2), 71-80.
- Soekidjo, Notoadmodjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiharto.1987. *Dasar-Dasar Pengelolaan Air Limbah*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Surowiyono. 1984. *Dasar Perencanaan Rumah Tinggal*. Jakarta : Pustaka Sinar harapan.